

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Komunikasi adalah penyampaian informasi atau pengiriman berita dari satu pihak ke pihak yang lain untuk mendapatkan sebuah informasi (Ngalimun, 2020:13). Peranan komunikasi sebagaimana dijelaskan Ngalimun (2020:21-27) yaitu: 1) komunikasi berperan sebagai proses sosial dalam menjembatani perbedaan dalam bermasyarakat karena mampu merekatkan sistem sosial dalam melakukan perubahan, 2) komunikasi sebagai sumber budaya, dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan salah satunya komunikasi, 3) komunikasi sebagai proses politik berperan menghubungkan suatu bagian dari sistem politik, dan 4) komunikasi satu arah atau tindakan komunikasi perspektif adalah komunikasi yang berisyaratkan penyampaian pesan searah.

Salah satunya dari macam-macam komunikasi yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal adalah keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk memenuhi tanggung jawab perkembangannya (Sahputra, 2018). Adapun tujuan komunikasi interpersonal menurut DeVito (Zuhara, 2015) diantaranya: 1) untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, 2) untuk mengetahui dunia luar, 3) untuk menciptakan dan memelihara hubungan, 4) untuk mempengaruhi sikap dan perilaku dan mencari hiburan, dalam komunikasi interpersonal kita belajar dari diri sendiri bahwa sejauh mana kita terbuka kepada orang lain itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku kita terhadap orang lain sehingga kita dapat memberikan tanggapan yang tepat kepada orang tersebut. Komunikasi interpersonal memiliki aspek diantaranya: 1) keterbukaan, bahwa individu harus terbuka pada pasangan yang diajak berinteraksi, 2) empati, kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain, 3) sikap mendukung, yang saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan, 4) sikap positif, berfikir positif terhadap diri sendiri ataupun orang lain, dan 5) kesetaraan yang ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya (Ngalimun, 2020:10-11).

Informasi yang dilansir di [www.kumparan.com](http://www.kumparan.com) menyatakan bahwa telah terjadi kasus kekerasan di dunia pendidikan yang disebabkan rendahnya komunikasi antara seorang guru dengan murid. Berita dari [www.News.detik.com](http://www.News.detik.com) bahwa banyak mahasiswa yang masih gugup dalam menyampaikan gagasan, hal ini disebabkan karena lembaga pendidikan yang tidak terlalu mementingkan *public speaking*.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Kamaruzzaman (2016) menyatakan bahwa siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak mempunyai keterampilan komunikasi dengan kategori cukup sebesar 45,49%. Selanjutnya penelitian Sidik & Sobandi (2018) menunjukkan tingkat komunikasi interpersonal kelas XI di SMK Swasta Cimahi tidak efektif dengan kategori 1.00–2.50, cukup efektif 2.51–4.01, dan efektif 4.02–5.51. Hal serupa juga dikemukakan oleh Arumsari (2020) menemukan bahwa siswa kelas XII SMK Assabiq Singaparna memiliki kategori komunikasi rendah dengan skor 0–58, sedang 59–116, tinggi 117–175, dengan rata-rata 112.4.

Dari hasil wawancara pada 1 Maret 2023 dengan Bapak Mughofar Zainal Abidin, S.Pd, selaku guru BK SMP Plus Al-Amanah Bojonegoro, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal siswa yang kurang baik. Tanda siswa dengan komunikasi interpersonal yang kurang baik seperti 1) cenderung pasif dan kurang berani dalam menyampaikan pendapat di kelas, 2) kurangnya komunikasi dengan teman dan guru, 3) malas berkomunikasi serta merasa malu jika harus menanyakan tentang pelajaran yang kurang dipahaminya kepada guru, dan 4) acuh terhadap guru ketika guru menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan terkadang sibuk dengan kegiatan sendiri. Lebih lanjut Bapak Mughofar Zainal Abidin, S.Pd menyatakan bahwa kurangnya komunikasi memunculkan dampak negatif yaitu: 1) memicu perselisihan akibat komunikasi yang kurang efektif, 2) menimbulkan kesalahpahaman dalam pemahaman pesan yang diterima, 3) memberikan penilaian kepada orang lain, 4) menimbulkan kesalahan informasi, 5) merenggangkan hubungan sosial, dan 6) munculnya konflik berkepanjangan. Hal ini senada dengan pendapat Badawi & Rahadi (2021) bahwa komunikasi interpersonal yang tidak berjalan efektif dapat menimbulkan dampak negatif seperti: 1) menimbulkan kesalahpahaman, 2) memicu perselisihan, 3) salah informasi yang diperoleh, 4)

menimbulkan persepsi negatif, 5) memecah belah hubungan sosial, dan 6) menimbulkan konflik atau perselisihan.

Penanganan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah terdapat banyak cara, salah satunya adalah dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah sebuah sarana untuk memunculkan perkembangan yang optimal pada masing masing siswa yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pembelajaran itu sendiri (Putra et al., 2019). Sedangkan menurut Prayitno (2017) bimbingan kelompok merupakan layanan konseling yang melibatkan sekelompok individu untuk membahas suatu topik yang bermanfaat bagi perkembangan pribadi dengan mengaktifkan dinamika kelompok. Menurut Rusmana (Ridho Rismi et al., 2022) bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu proses memberikan bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap dan keterampilan yang diberikan dalam upaya mencegah timbulnya masalah dan dalam upaya pengembangan pribadi.

Tujuan bimbingan kelompok adalah membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, penemuan diri, orientasi dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan berlangsung dalam situasi kelompok (Romlah, 2013:13). Menurut Prayitno (2017:53-74) ada beberapa tahapan-tahapan dalam melaksanakan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan pokok, dan pengakhiran. Tahapan ini memiliki kesinambungan dalam keseluruhan kegiatan kelompok yang dilakukan yaitu: 1) tahap pembentukan kelompok-merupakan tahap pengenalan diri dalam suatu kelompok dan terbentuknya kebersamaan, 2) tahap peralihan pemimpin kelompok hendaknya membawa lebih jauh menuju kegiatan pokok, 3) kegiatan pokok merupakan inti kegiatan maka aspek-aspek yang ada dalam kelompok perlu diperhatikan secara seksama dari pimpinan kelompok, 4) kegiatan pengakhiran berkenaan dengan pengakhiran kelompok.

Keefektifan bimbingan kelompok dibuktikan dengan berbagai penelitian diantaranya penelitian Kanti (2014) bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa XI

IPS 4 SMA N 14 Semarang. Penelitian Arumsari (2020) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal terhadap siswa di Universitas Muhammadiyah Tasikmlaya. Selanjutnya peneltian Aldina (2018) yang menunjukkan teknik *empaty* dan teknik *self talk* efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMK Mataram Semarang dengan perbedaan tingkat kefeektifan bimbingan kelompok teknik *self talk* lebih tinggi dibandingkan teknik *empaty chair*.

Bimbingan kelompok bisa menggunakan berbagai teknik, salah satunya adalah *Value Clarification technique*. *Value Clarification* merupakan suatu konsep pemikiran yang dirancang untuk membantu individu agar dapat membuat keputusan dalam pilihan hidup yang rumit sehingga dapat menjelaskan dan mengaktualisasikan tujuan, arah dan prioritas nilai mereka, teknik ini dapat membantu siswa berkomunikasi dengan baik (Gunawan, 2021). Dari pendapat Rai yang dikutip oleh Widyastuti (2017) menyatakan bahwa tujuan *Value Clarification* adalah: 1) membantu menyadarkan dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan orang lain, 2) membantu agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur, dan 3) membantu supaya remaja mampu berperilaku rasional dengan tingkah laku mereka sendiri. Menurut Maulana et al (2019) ada beberapa tahapan *Value Clarification technique* yang harus dilaksanakan yaitu: 1) tahap pertama dari pelaksanaan model pembelajaran *Value Clarification* adalah kebebasan memilih, Siswa diorientasikan pada masalah kontekstual yang hendak diklarifikasikan dimana siswa diminta untuk menentukan atau memilih setelah melakukan pertimbangan mengenai masalah yang ditampilkan yang hendak dibangun dalam proses pembelajaran, 2) kegiatan berdiskusi dimana setiap kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya serta kelompok lain diminta menanggapi, 3) tahap ketiga yaitu berbuat dimana siswa juga menyimpulkan materi yang telah dipelajari secara bersama-sama.

Pemilihan *Value Clarification Technique* ini didasarkan atas beberapa penelitian, diantaranya adalah penelitian Misyanto (2020) yang menyatakan teknik pembelajaran *Value Clarification* efektif dalam pembelajaran IPS kelas V SDS Muhammadiyah Pahandut. Hal serupa juga dilakukan penelitian oleh Wibowo et al

(2022) yang menyatakan VCT efektif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa kelas 4 di SDN Curug Luhur kabupaten Sukabumi. Selanjutnya penelitian dari Ning Tyas (2016) bahwa pembelajaran dengan model VCT memberikan dampak perkembangan sikap yang tinggi secara signifikan terhadap siswa kelas 4 SD Gendongan 01 Salatiga.

Atas dasar paparan diatas maka pentingnya meningkatkan komunikasi interpersonal karena komunikasi yang rendah dapat mengakibatkan interaksi antara seorang guru dengan siswa tidak berjalan dengan baik sehingga menghambat proses belajar mengajar. Untuk mengatasinya digunakan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique* dimana pemimpin kelompok dan anggota kelompok saling membantu menanamkan nilai yang baru pada siswa, memberikan saran dan menanggapi pendapat orang lain sehingga kepribadian siswa yang semula malu akan terbiasa berkomunikasi dengan orang banyak. Penggunaan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique* diharapkan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian proposal skripsi dengan judul. **“Keefektifan Bimbingan Kelompok *Value Clarification technique* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Plus Al-Amanah Bojonegoro”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal di SMP Plus AL-Amanah?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Plus AL-Amanah?
- 1.2.3 Bagaimana keefektifan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification technique (VCT)* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di SMP Plus AL-Amanah?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan gambaran komunikasi interpersonal di SMP Plus AL-Amanah.
- 1.3.2 Mendeskripsikan gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Plus AL-Amanah.
- 1.3.3 Mendeskripsikan keefektifan bimbingan kelompok dengan *value clarification technique* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMP Plus AL-Amanah.

### **1.4. Manfaat penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan teoritis untuk penelitian selanjutnya dan dapat menjadi bukti empiris mengenai bimbingan kelompok dengan teknik *value clarification* dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di sekolah.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### *1.4.2.1 Bagi siswa*

Hasil penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam meningkatkan komunikasi interpersonal di sekolah, dilingkungannya dan juga bagi kehidupan di masa yang akan datang.

##### *1.4.2.2 Bagi Guru BK*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan acuan dalam pelaksanaan bimbingan dalam rangka meningkatkan komunikasi interpersonal.

##### *1.4.2.3 Bagi Peneliti*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman untuk terjun ke lapangan secara langsung dapat menerapkan pengetahuan terkait layanan bimbingan kelompok dengan teknik *value clarification* dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

## 1.5. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka guna memfokuskan penelitian ini maka masalah yang mana batasan tersebut meliputi:

- 1.5.1 Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif pre eksperimen untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.
- 1.5.2 Penelitian ini ditujukan untuk siswa kelas VII-VIII SMP Plus Al-Amanah Bojonegoro.
- 1.5.3 Jenis layanan yang digunakan adalah bimbingan kelompok *value clarification technique*.

## 1.6. Asumsi

Suhartono (Rais, 2020) menyatakan asumsi yaitu sebuah gagasan primitive atau gagasan tanpa dasar yang dibutuhkan guna menjaga stabilitas pemikiran lain yang akan muncul di masa mendatang. Asumsi juga dapat diartikan sebagai dasar pemikiran yang dapat menyuratkan segala sesuatu yang tersirat (Rais, 2020). Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang di kemukakan dalam penelitian ini adalah: dengan adanya bimbingan kelompok *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMP Plus Al-Amanah Bojonegoro.

UNUGIRI